

**BEBASAN DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI
DI DESA WATULIMO, KECAMATAN WATULIMO,
KABUPATEN TRENGGALEK**

Frely Maysinta Safrina

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

frely.18015@mhs.unesa.ac.id

Surana

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

surana@unesa.ac.id

Abstract

This research was conducted based on human habits that cannot be separated from communication. Like the people in Watulimo Village, Watulimo District, Trenggalek Regency. Without realizing it in the act of ilokusi speech carried out by the community often use bebasan with a certain purpose and purpose. Based on this phenomenon, researchers will examine the types of language styles that contain bebasan in the act of ilokusi speech, the context of speech, and the purpose of speech action. This research uses pragmatic, semantic, and stylistic theories. The method used is a descriptive qualitative method. How to collect data using a way to see and be capable, then use tapping, record, and record techniques. The results of the study are presented in an informal way and do not use any particular emblem or symbol. In this study, ten types of bebasan, five speech contexts, and four objectives of ilokusi speech action.

Keywords: bebasan, semantic stylistic, pragmatics, ilocusable speech action

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kebiasaan manusia yang tidak bisa dipisahkan dengan komunikasi. Seperti masyarakat di Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek ini. Tanpa disadari di tindak tutur ilokusi yang dilakukan masyarakat sering menggunakan wujud entar bebasan dengan maksud dan tujuan tertentu. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti akan meneliti tentang jenis wujud entar yang mengandung bebasan di tindak tutur ilokusi, konteks tuturan, dan tujuan tindak tutur. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik, semantik, dan stilistik. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Cara pengumpulan data menggunakan cara simak dan cakap, kemudian menggunakan teknik sadap, rekam, dan catat. Hasil penelitian disajikan dengan cara informal dan tidak menggunakan lambang atau simbol tertentu. Pada penelitian ini ditemukan sepuluh jenis wujud entar ing bebasan, lima konteks tutur, dan empat tujuan tindak tutur ilokusi.

Kata kunci: Bebasan, stilistik semantik, pragmatik, tindak tutur ilokusi

PENDAHULUAN

Bebasan termasuk dalam salah satu bahasa *rinengga* atau bahasa yang dihias sedemikian rupa hingga menjadi bahasa yang indah. Adanya *bebasan* ini memberikan warna tersendiri untuk masyarakat Jawa. *Bebasan* dalam bahasa Indonesia masuk ke dalam jenis majas, *bebasan* ini banyak digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat. Seperti masyarakat di Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek yang masih sering menggunakan *bebasan* untuk berkomunikasi.

Bebasan digunakan untuk menyampaikan sesuatu hal yang kurang pantas dikatakan secara lugu saja, artinya perlu diucapkan secara kias. *Bebasan* ini merupakan bagian dari ilmu stilistika. Umumnya, *bebasan* digunakan saat percakapan dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur atau bisa jadi hal yang dibicarakan adalah hal yang tabu.. Surana (2017) menjelaskan bahwa bahasa memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia, karena bahasa yang digunakan sebagai komunikasi juga akan digunakan untuk saling berinteraksi. Hal tersebut menunjukkan jika *bebasan* digunakan dalam kegiatan komunikasi akan membawa pengaruh dan memberi warna tersendiri bagi kehidupan masyarakat tertentu.

Penggunaan bahasa, khususnya *bebasan* berarti berhubungan dengan tindak tutur. Leech (1993) menyampaikan tindak tutur termasuk kegiatan yang melibatkan bahasa yang diikuti dengan gerakan tubuh dan sikap tertentu dengan tujuan supaya mitra tutur paham dengan apa yang dibicarakan. Dengan demikian tindak tutur berkaitan dengan kegiatan komunikasi yang ditandai adanya interaksi dengan orang lain. Tindak tutur ini merupakan salah satu kajian dalam ilmu pragmatik. Surana (2017) menjelaskan bahwa adanya konteks dalam suatu wacana akan menciptakan makna tertentu dalam bahasa tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini selain dikaji menggunakan ilmu pragmatik juga akan dibahas mengenai hubungan semantik leksikal stilistik dalam pragmatik.

Hubungan semantik leksikal stilistik dalam pragmatik ini menumbuhkan suatu pokok pembahasan yang berkaitan dengan stilistik atau gaya bahasa dalam tindak tutur. Dalam penelitian ini, wujud gaya bahasa yang digunakan adalah *bebasan*, sedangkan jenis tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur ilokusi. Berdasarkan hubungan tersebut, maka menumbuhkan suatu topik “*bebasan* dalam tindak tutur ilokusi di Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.”

Bebasan merupakan bagian dari semantik stilistik yang ditandai adanya makna *entar* dan juga ditandai dengan awalan kata kerja (*tembung kriya*). Dalam penelitian ini, *bebasan*

digunakan dalam tindak tutur ilokusi. Contoh *bebasan* yang digunakan masyarakat Desa Watulimo salah satunya adalah “*diwenehi ati ngrogoh rempela*” yang memiliki arti diberi sesuatu yang banyak tetapi masih minta yang lebih banyak.

Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah yang mendasari adanya penelitian, diantaranya (1) Bagaimana wujud *bebasan* dalam tindak tutur ilokusi di Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek? (2) Bagaimana konteks tindak tutur di Desa Watulimo? (3) Bagaimana tujuan dari tindak tutur di Desa Watulimo?. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan tentang (1) wujud *bebasan* dalam tindak tutur ilokusi, (2) konteks tindak tutur, dan (3) tujuan dari tindak tutur di Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dikaji dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dan pada suatu konteks khusus alamiah (Moleong, 2016:6). Menurut Sugiyono (2018:17) penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistic) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dipisahkan. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2018) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif ini merupakan metode penelitian untuk mencari fakta tentang objek yang telah dipilih, lalu dideskripsikan dengan sebagaimana adanya atau apa adanya mengenai keadaan yang sebenarnya.

Sumber data merupakan subjek dari data yang diperoleh (Arikunto, 2013). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer berupa percakapan masyarakat Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Sedangkan data sekunder berupa referensi dari buku dan jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode simak lan cakap. Sudaryanto (2018) menjelaskan metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Sedangkan metode cakap adalah metode yang dilakukan oleh peneliti sendiri dan

ada penutur sebagai narasumber (Sudaryanto, 2018). Kedua metode tersebut saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain dalam hal memperoleh data. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kemudian dibantu oleh alat-alat elektronik seperti ponsel dan laptop.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Dalam Sugiyono (2018) teknik analisis data model Miles and Huberman terdiri atas tiga tahapan penting yaitu reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Pada tahap reduksi data peneliti mengelompokkan data hasil penelitian sesuai kategori yang telah ditentukan. Tahap kedua yaitu menyajikan data, peneliti menyajikan data yang telah dikelompokkan dalam bentuk naratif. Tahap ketiga yaitu menarik kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis dan hasil penelitian. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk informal, artinya disampaikan dengan apa adanya tanpa perlambangan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Masyarakat Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek masih sering menggunakan *bebasan* dalam percakapan sehari-hari. *Bebasan* bagi masyarakat Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek memiliki fungsi yang beraneka ragam. Secara umum yaitu untuk menjelaskan atau menyampaikan sesuatu yang tabu atau kurang pantas disampaikan secara langsung. Hasil dari penelitian ini ditemukan dalam empat jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle, lima konteks tuturan menurut Paret, dan empat tujuan tindak tutur ilokusi menurut Leech.

Pembahasan

Wujud Bebasan dalam Tindak Tutur Ilokusi di Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek

Bebasan ditandai dengan awalan kata kerja (*wasesa*, *tembung kriya*). Berdasarkan kata yang terletak di belakang kata kerja tersebut, *bebasan* dibagi menjadi lima yaitu *bebasan* yang kata di belakang *wasesa* nama tumbuhan, nama hewan, jenis barang, kata sifat, dan suatu kejadian. Sedangkan tindak tutur menurut Searle dibagi menjadi lima, yaitu tindak tutur ilokusi menunjukkan/*asertif*, mengarahkan/*direktif*, mengawasi/*komisif*, menyuruh/*Ekspresif*, dan Deklaratif/*isbati*.

Wujud Bebasan yang Kata Di belakang Wasesa Nama Tumbuhan dalam Tindak Tutur Ilokusi Menunjukkan/Asertif

Tindak tutur ilokusi menunjukkan/asertif merupakan tindak tutur yang menggunakan posisi penutur harus menyampaikan kebenaran dari suatu proposisi (Searle, 1975). Tindak tutur ilokusi menunjukkan digunakan untuk mengusulkan, menjelaskan, memberitahu, mengeluh, dan memberitakan.

- a. Wujud *Bebasan* yang Kata Di belakang *Wasesa* Nama Tumbuhan dalam Tindak Tutur Ilokusi Menunjukkan/Asertif Memberitahu

- (1) Nunik : “*Piye ta Yu, aku iki nandur pari kok tuwuhe suket teki.*” (“Gimana ya Mbak, aku ini *nandur pari kok tuwuhe malah suket teki.*”)
 Amin : “*Heh giniya lo, ana apa?*” (“Loh kenapa lo, ada apa?”)
 Nunik : “*Tanggaku sing omahe adhep-adhepan kae lo Yu, biyasane butuh apa wae mara neng mahku. Butuh brambang urung nduwe ya takutangi. Hla saiki malah aku krungu kok omong-omong neng wong nek danganganku kuwi enek apa-apane, akeh sing barang lawas, barang turahan, akeh-akeh pokoke.*” (“Tetanggaku yang rumahnya depan itu lo, biasanya butuh apa-apa datang ke rumahku. Butuh bawang belum punya uang aku suruh bawa dulu. Sekarang malah aku dengar ngomong ke orang-orang kalau daganganku ada apa-apanya, barangnya lama, barang sisa, banyaklah dia ngomong.”)
 Amin : “*Hoalah wong usaha kok ya ana wae alangane. Wis saiki usah dirungokne wae. Wong bakale ya ngerti dhewe lo.*” (“Ya ampun orang yang usaha ada saja halangannya. Sudah sekarang tidak usah didengarkan. Nanti suatu saat dia tahu sendiri.”)

(Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

- b. Wujud *Bebasan* yang Kata Di belakang *Wasesa* Nama Tumbuhan dalam Tindak Tutur Ilokusi Menunjukkan/Asertif Mengusulkan

- (2) Muntini : “*Hoalah Lik, Lik. Kowe iki lek tandur-tandur mbok ya sing pokro, wong kancane padha nandur jagung kok malah nandur gedhang alum toh.*” (“Haduh Lik, Kamu itu lo kalau menanam tanaman yang jelas dong, temannya menanam jagung kok malah *nandur gedhang alum.* Yang sama gitu lo sama temannya.”)
 Karmi : “*Lah. Tanduran iki ngono kena dinggo obat lo.*” (“Lah, jangan salah. Tanaman ini bisa dibuat obat lo.”)
 Muntini : “*Obat apa lo, wong tanduran suket ngene kok?*” (“Obat apa lo, orang tanaman rumput begini saja kok?”)
 Karmi : “*Iki ke suruh cina kenek dinggo obat lambung lo.*” (“Ini tuh suruh cina bisa dibuat obat lambung lo.”)

(Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (1) dan (2) menunjukkan tindak tutur ilokusi menunjukkan/asertif. Hal ini karena dalam tuturan tersebut penutur mengikat mitratutur tentang suatu kebenaran. Data (1) menunjukkan penutur yang memberitahu keadaannya kepada mitratutur yang berprofesi sebagai pedagang dijatuhkan oleh tetangganya, padahal selama ini penutur sudah bersikap baik. Pada tuturan tersebut memuat *bebasan* yaitu “*nandur pari kok tuwuhe malah suket*

teki” yang memiliki arti menanam suatu kebaikan tetapi tidak dibalas dengan kebaikan pula. Data (2) menunjukkan penutur yang mengusulkan sesuatu kepada mitratutur. Usulan tersebut mengenai tanaman yang ditanam oleh mitratutur. Pada tuturan tersebut mengandung *bebasan* yaitu “*nandur gedhang alum*” yang memiliki arti menanam tanaman yang tidak berguna sama sekali.

Wujud Bebasan yang Kata Di belakang Wasesa Nama Hewan dalam Tindak Tutur Ilokusi Menunjukkan/Asertif

Bebasan yang kata di belakang kata kerja nama hewan contohnya adalah “*mburu uceng kelangan dheleg*.” Menurut Ibrahim (1993) tindak tutur ilokusi menunjukkan/asertif digunakan untuk mengusulkan, menyampaikan, mengakui, menyatakan, memberitahu, dan mengeluh.

- a. Wujud *Bebasan* yang Kata Di belakang *Wasesa* Nama Hewan dalam Tindak Tutur Ilokusi Menunjukkan/Asertif Mengeluh

- (3) Wagiyah : “*Hoalah tandang gawe ket esuk nganti sore ra enek lerene blas*” (“hmm.. kok begini banget bekerja dari pagi sampai sore tidak ada berhentinya sama sekali.”)
Ratna : “*Nyapa lo Mbok? kok sajake ulate ra penak blas*.” (“Kenapa lo Mbok? Kok wajahnya terlihat tidak kesal begitu.”)
Wagiyah : “*Halah ora nyapa-nyapa, ya ngene iki paling rasane ngingu asu anak-anak, ora bisa dikongkon blas. Dikongkon thithik kudu mangan wong*.” (“tidak apa-apa, ya beginilah kalau *ngingu asu anak-anak*, tidak bisa disuruh sama sekali. Disuruh dikit marah seperti ingin makan orang.”)

(Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (3) termasuk dalam wujud *bebasan* yang kata di belakang kata kerja nama hewan dalam tindak tutur ilokusi menunjukkan/asertif. Data (3) menunjukkan penutur yang mengeluh tidak istirahat sama sekali karena mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini terjadi karena penutur memiliki menantu yang tidak mengerti pekerjaan rumah. Pada tuturan tersebut mengandung *bebasan* yaitu “*ngingu asu anak-anak*” yang memiliki arti hidup bersama orang yang galak. Tindak tutur mengeluh merupakan tuturan yang menunjukkan adanya penderitaan atau sakit hati karena sesuatu hal (Rahma, 2018).

Wujud Bebasan yang Kata Di belakang Wasesa Jenis Barang dalam Tindak Tutur Ilokusi Menunjukkan/Asertif

Bebasan yang kata di belakang kata kerja jenis barang contohnya adalah *nguber layangan pedhot, kerubuhan gunung, njajah desa milang kori*. Tindak tutur ilokusi menunjukkan/asertif digunakan untuk mengusulkan, menyampaikan, mengakui,

menyatakan, memberitahu, dan mengeluh. Tindak tutur asertif ditandai dengan penggunaan tuturan yang bersifat informatif (Kentary, dkk, 2106).

- a. Wujud *Bebasan* yang Kata Di belakang *Wasesa* Jenis Barang dalam Tindak Tutur Ilokusi Menunjukkan/Asertif Mengeluh

- (4) Warno : "*Hoalah Bu, esuk-esuk kok wis kerubuhan gunung.*" ("Duh Bu, Aku pagi-pagi sudah *kerubuhan gunung*.")
Nur : "*Kerubuhan gunung apa lo Pak? Apa ana lemah ambruk?*" ("*kerubuhan gunung* apa lo Pak? Apa ada tanah longsor?")
Warno : "*Dudu kuwi Bu, Aku maeng mulih kerja lewat dalam trabasan kae lo batinku gelis. Hla kok malah teka ngomah dhompetku takgrayahi ora ana. Gek piye iki?*" ("Bukan itu Bu, Aku tadi pulang kerja lewat jalan pintas itu lo kan lebih cepat. Hla sampai rumah dompetku kok tidak ada. Terus gimana ini?")

(Wanita dan pria dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

- b. Wujud *Bebasan* yang Kata Di belakang *Wasesa* Jenis Barang dalam Tindak Tutur Ilokusi Menunjukkan/Asertif Memberitahu

- (5) Kusaini : "*Lek Andik kae jan kaya-kaya wis njajah desa milang kori. Hla mbiyen jaman sik neng batalyon ditugasne turut ngendi-ngendi.*" ("Kalau Andik itu sepertinya sudah *njajah desa milang kori*. Dulu zaman masih di batalyon selalu ditugaskan kemana-mana.")
Puthut : "*Gek ngono kuwi ya suwe ya Kang?*" ("Gitu itu lama, Kang?")
Kusaini : "*Ya suwe lo, setaun gek ngko mulih terus balik maneh. Wis terus ngono kuwi sampek saiki wis neng koramil.*" ("Ya lama lo, setahun nanti pulang terus balik lagi. Gitu terus tapi sekarang sudah enggak udah di koramil.")

(Pria dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (4) dan data (5) menunjukkan wujud *bebasan* yang kata di belakang *wasesa* jenis barang dalam tindak tutur ilokusi menunjukkan/asertif. Data (4) menunjukkan penutur yang mengeluh tentang kejadian yang dialaminya di pagi hari, yaitu kehilangan dompet setelah pulang kerja. Pada tuturan tersebut penutur menggunakan *bebasan* "*kerubuhan gunung*" yang memiliki arti tertimpa musibah yang sangat besar. Data (5) menunjukkan penutur yang memberitahu mitratutur tentang anak dari penutur yang mengerti daerah mana saja. Hal ini dikarenakan anak dari penutur adalah seorang TNI. Pada tuturan tersebut penutur menggunakan *bebasan* "*njajah desa milang kori*" yang memiliki arti sudah pernah pergi dan tahu banyak daerah-daerah di Indonesia.

Wujud Bebasan yang Kata Di belakang Wasesa Kata Sifat dalam Tindak Tutur Ilokusi Menunjukkan/Asertif

Bebasan yang kata di belakang *wasesa* kata sifat dapat ditemukan dalam tindak tutur ilokusi menunjukkan/asertif. Contoh *bebasan* yang kata di belakang kata kerjanya adalah kata sifat adalah *mikul dhuwur mendhem jero* dan *ngenteni udan ing mangsa ketiga*.

- a. Wujud *Bebasan* yang Kata Di belakang *Wasesa* Kata Sifat dalam Tindak Tutur Ilokusi Menunjukkan/Asertif Mengeluh

- (6) Pah : “*Setuna loh Le, kae sawangen kanca-kancamu padha mikul dhuwur mendhem jero. Hla Awakmu kok malah senengane grubyak-grubyuk ngalor ngidul karo kancamu thok ae.*” (“Kok keterlaluhan banget lo, lihat itu teman-temanmu semua *mikul dhuwur mendhem jero*. La kamu malah tongkrongan kesana-kemari gitu aja terus.”)
- Yoga : “*Namine inggih lare enem Bu.*” (“namanya juga anak muda, Bu.”)
- Pah : “*Ora usah sumelak, saiki Awakmu ki wis dudu bocah maneh! Wis wayahe nggolek penggaweyan sing pener tur bener. Tumindakmu kuwi dudu tumindak sing bener Le, ngalor ngidul balapan. Ibu isin Le!*” (“Tidak usah mengelak, sekarang kamu itu sudah bukan anak kecil! Sudah waktunya mencari pekerjaan yang benar. Tingkahmu itu bukan tingkah yang baik *Le*, kesana kemari balapan. Ibu malu!”)

(Wanita dan Pria dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi tergolong mampu)

- b. Wujud *Bebasan* yang Kata Di belakang *Wasesa* Kata Sifat dalam Tindak Tutur Ilokusi Menunjukkan/Asertif Menjelaskan

- (7) Eva : “*Dhik, aku nduwe niat apik ngrewangi Tante lo kok malah aku sing susah ngene iki.*” (“Dik, Aku ini punya niat baik bantu Tante tapi kok jadi susah gini ya aku.”)
- Sinta : “*Hla Tante nyapa, Mbak?*” (“Hla Tante kenapa, Mbak?”)
- Eva : “*Aku ngutangi dhuwit ta Dhik, enek wisan lek sesasi. Janjine gur seminggu tapi panggah disemayani wae. Ngene iki jan kaya ngenteni udan ing mangsa ketiga.*” (“Aku meminjamkan uang Dik, sudah ada sebulan. Janjinya seminggu tapi tetep janji terus. Gini tuh seperti *ngenteni udan ing mangsa ketiga*.”)

(Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (6) dan (7) menunjukkan wujud *bebasan* yang kata di belakang *wasesa* kata sifat dalam tindak tutur ilokusi menunjukkan/asertif. Pada data (6) menunjukkan penutur yang mengeluh terhadap tingkah anaknya yang sudah dewasa tetapi masih melakukan pekerjaan yang tidak penting. Penutur pada tuturan tersebut berharap bahwa putranya bisa seperti anak-anak pada umumnya yang bisa membanggakan orang tuanya. Pada tuturan tersebut terdapat *bebasan* “*mikul dhuwur mendhem jero*” yang berarti menjunjung tinggi derajat orang tua. Data (7) menunjukkan penutur yang menjelaskan kepada mitra tutur tentang permasalahan dari penutur. Penutur menjelaskan pernah berniat baik meminjamkan uang kepada salah satu saudaranya, akan tetapi hingga tempo waktu yang dijanjikan belum ada kabarnya. Penutur menggunakan *bebasan* “*ngenteni udan ing mangsa ketiga*” yang

memiliki arti menunggu hujan di musim kemarau, maksudnya menunggu sesuatu hal yang lama datangnya atau bahkan sulit terjadi. *Bebasan* tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan mitratutur.

Wujud Bebasan yang Kata Di belakang Wasesa Suatu Kejadian dalam Tindak Tutur Ilokusi Menunjukkan/Asertif

Bebasan ini ditandai dengan adanya suatu kejadian dibelakan kata kerja atau di belakang kata pertama dalam kalimat *bebasan*, contohnya *ngenteni thukule jamur* dan *ngenteni cebloke lintang*. *Bebasan* ini juga dapat ditemukan dalam tindak tutur ilokusi menunjukkan/asertif.

- a. Wujud *Bebasan* yang Kata Di belakang *Wasesa* Suatu Kejadian dalam Tindak Tutur Ilokusi Menunjukkan/Asertif Mengeluh

- (8) Wiwik : “*Hoalah kok kebangeten men, ngenteni dhuwite dhewe ae kok kaya ngenteni thukule jamur. Winginane ngomong esuk, wingi ngomong sore, kelar arep metu ora isa.*” (“bener-bener keterlaluhan, nunggu uangnya sendiri seperti *ngenteni thukule jamur*. Lusa bilang pagi, kemarin bilang sore, mau keluar sampek belum bisa.”)
 Wingky : “*Ngenteni apa lo Bu?*” (“Nunggu apa lo Bu?”)
 Wiwik : “*Kae lo ngenteni dhuwit jagungku diterne bakul. Wong barange wis digawa ning sik diutang.*” (“nunggu uang jagungku. Barangnya sudah dibawa tapi masih diutang.”)

(Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

- b. Wujud *Bebasan* yang Kata Di belakang *Wasesa* Suatu Kejadian dalam Tindak Tutur Ilokusi Menunjukkan/Asertif Memberitahu

- (9) Amin : “*Ini meng apa ora dodol neng pasar Nis, awakmu?*” (“ini tadi apa enggak jualan di pasar, Nis?”)
 Anis : “*Wis mulih Yu, yahmene. Yu, jereke sampeyan kae mbangun pawon. Piye wis dadi?*” (“sudah pulang, Yu. Yu, katanya Kamu memperbaiki dapurmu. Gimana udah jadi?”)
 Amin : “*Alah kae ta deloken dhewe. Wong dhuwite pedhot sikan.*” (“itu loh lihaten sendiri. Uangnya masih putus.”)
 Anis : “*Ya sesuk diterusne neh, Yu.*” (“Ya besok diteruskan lagi, Yu.”)
 Amin : “*Iya, karo nglumpukne tetese embun Nis.*” (“Iya, sambil *nglumpukne tetese embun Nis.*”)

(Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, penutur ekonominya sedang, mitratutur tergolong mampu)

Data (8) dan (9) menunjukkan *bebasan* yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi menunjukkan/ asertif. Pada data (8) menunjukkan penutur yang mengeluh karo pedagang jagung yang membeli jagungnya tidak kunjung memberikan uang. Padahal sesuai perjanjian akan segera dibayarkan. Penutur mengeluh atas kejadian tersebut. Dalam tuturan tersebut panutur menggunakan *bebasan “ngenteni thukule jamur”* yang berarti menunggu sesuatu yang tidak bisa dipastikan kapan datangnya. Data (9) menunjukkan penutur yang

memberitahu mitratatur tentang keadaan penutur. Penutur menyampaikan bahwa pembangunan di rumahnya belum bisa dilanjutkan karena belum ada dana untuk melanjutkan. Dalam tuturan tersebut penutur menggunakan *bebasan* “*nglumpukne tetese embun*” yang berarti mengumpulkan rejeki sedikit demi sedikit. *Bebasan* tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan dan pekerjaan dari penutur yang tidak berpenghasilan banyak.

Wujud Bebasan yang Kata Di belakang Wasesa Nama Tumbuhan dalam Tindak Tutur Ilokusi Mengarahkan/Direktif

Bebasan yang kata di belakang *wasesa* nama tumbuhan dapat ditemukan dalam tindak tutur ilokusi mengarahkan/direktif. Tindak tutur mengarahkan/direktif digunakan untuk meminta, bertanya, menyuruh, melarang, merelakan, menasihati, berpesan, dan mengarahkan.

- a. Wujud *Bebasan* yang Kata Di belakang *Wasesa* Nama Tumbuhan dalam Tindak Tutur Ilokusi Mengarahkan/Direktif Menyuruh

- (10) Surati : “*Ndang ta Rin, dolana wong tatu kae. Aja panggah mipiki jagung ae!*” (“Cepat Rin, layani orang beli itu. Jangan terus-terusan *mipiki jagung*.”)
 Rindy :”*Iya, iya. Sik Mak.*” (Iya, iya. Sebentar, *Mak*.”)
 Surati :”*Nah ya ngono budhal. Ben ngerti pengaweyan.*” (“Nah ya gitu lo. Biar ngerti pekerjaan.”)

(Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (10) menunjukkan *bebasan* yang kata di belakang *wasesa* nama tumbuhan dalam tindak tutur ilokusi mengarahkan/direktif menyuruh. Dalam tuturan tersebut penutur menyuruh mitratatur untuk melayani pembeli yang ada di tokonya. Dalam tuturan tersebut, penutur menggunakan *bebasan* yaitu “*mipiki jagung ae*” yang berarti hanya bermain ponsel saja. *Bebasan* tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan mitratatur yang hanya berkegiatan main ponsel setiap harinya.

Wujud Bebasan yang Kata Di belakang Wasesa Nama Hewan dalam Tindak Tutur Ilokusi Mengarahkan/Direktif

.*Bebasan* ini dapat ditemukan pada jenis tindak tutur ilokusi mengarahkan/*direktif*. Tindak tutur mengarahkan/direktif digunakan untuk meminta, bertanya, menyuruh, melarang, merelakan, menasihati, berpesan, dan mengarahkan.

- a. Wujud *Bebasan* yang Kata Di belakang *Wasesa* Nama Hewan dalam Tindak Tutur Ilokusi Mengarahkan/Direktif Melarang

- (11) Ita :”*Mbak, sepurane ya sadurunge. Jajale ngguwak regedan tilas godhogan dhele aja neng ngarep omahku. Ngene iki ora patut loh*

disawang wong, ketara reged ngarepanku banjur saya suwe ambune ora enak. Wong Sampeyan kuwi ibarate ngingu pitik kok emoh karo teleke.” (Mbak, maaf sebelumnya. Coba kalau membuang limbah kedelai jangan di depan rumahku. Gini tuh buat bau tidak sedap. Kamu itu ibarat ngingu pitik kok emoh karo teleke.)

Ratmi :” *Lek prekara kuwi aku ora ngerti Mbak, kira-kira Bapak sing mbuwang mrono. Sepurane ya Mbak.*” (“masalah itu saya tidak tahu Mbak, mungkin suamiku yang buang ke situ. Maaf ya Mbak.”)

Ita :” *Iya, coba Sampeyan omongke karo Bapak tinimbang nggawe gelane tangga.*” (“Iya, coba Kamu bicarakan dengan suami daripada buat tetangga kecewa.”)

(Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

- b. Wujud *Bebasan* yang Kata Di belakang *Wasesa* Nama Hewan dalam Tindak Tutur Ilokusi Mengarahkan/Direktif Mengarahkan

(12) Wiwik :” *piye lo kuwi andak masak lodho e kok ra mateng-mateng.*” (“Gimana lo itu masak *lodho* saja kok enggak masak-masak.”)

Sinta :” *Sik ta, iki ke takmasak ngangge resep anyar lo. Ben rasane seje terus ya enak. Dadi pitike takgodhog terus takgoreng.*” (“Sebentar, ini aku masak pakai resep baru lo. Supaya rasanya beda terus enak. Jadi ayamnya aku rebus terus aku goreng.”)

Wiwik :” *hahaha, gek arep dadi apa iki lek kaya ngene. Hoalah ndhuk, ket maeng diwarahi ganti marahi. Tibake dadine kaya ngene. Mulane aja sok marai bebek nglangi.*” (“hahaha, mau jadi apa kalau begini. Makanya kalau diajari jangan ganti mengajari. Malah jadinya kaya gini. Makanya jangan *marai bebek nglangi*.”)

(Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (11) dan (12) menunjukkan *bebasan* yang kata di belakang *wasesa* nama hewan dalam tindak tutur ilokusi mengarahkan/direktif. Data (11) menunjukkan penutur yang melarang mitratatur untuk membuang limbah sisa industri rumah tangga di depan rumahnya. Pada tuturan tersebut mengandung *bebasan* “*ngingu pitik kok emoh karo teleke*” yang berarti mau sesuatu yang baik tetapi kalau ada susah atau sedihnya tidak mau. Data (12) menunjukkan penutur yang mengarahkan mitratatur tentang masak *ayam lodho*. Mitratatur merasa bahwa cara yang dilakukan sudah benar, padahal cara tersebut masih salah. Sehingga, panutur berusaha mengarahkan dengan cara yang benar. Dalam tuturan tersebut mengandung *bebasan* yaitu “*marai bebek nglangi*” yang berarti berusaha mengari seseorang yang sudah mahir dalam suatu hal atau pekerjaan.

Wujud Bebasan yang Kata Di belakang Wasesa Jenis Barang dalam Tindak Tutur Ilokusi Mengarahkan/Direktif

Tindak tutur mengarahkan/direktif digunakan untuk meminta, bertanya, menyuruh, melarang, merelakan, menasihati, berpesan, dan mengarahkan. Tindak tutur ini berisi keinginan penutur kepada mitrataturnya (Frandika, 2020).

- a. Wujud *Bebasan* yang Kata Di belakang *Wasesa* Jenis Barang dalam Tindak Tutur Ilokusi Mengarahkan/Direktif Menasehati

- (13) Andi :”*Panjenengan niku sampun sepuh hlo, Pak. Mbok inggih mboten usah mbeguguk ngutha waton.*” (“Kamu itu sudah tua lo Pak. Tidak usah *mbeguguk ngutha waton.*”)
 Kus :”*Lah ngapa ta, ya sasirku ta!*” (“La kenapa, ya sesuka hatiku!”)
 Andi :”*Hoalah Pak, kok kebangeten men. Panjenengan menika sampun sepuh mboten sae bilih Panjenengan tumindak mekaten, dipuntingali tiyang sanen, saestu sanes tumindak ingkang sae Pak.*” (“Bapak itu sudah tua tidak baik kalau bertindak seperti itu, serius itu bukan sikap yang baik, Pak.”)

(Pria dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

- b. Wujud *Bebasan* yang Kata Di belakang *Wasesa* Jenis Barang dalam Tindak Tutur Ilokusi Mengarahkan/Direktif Merelakan

- (14) Amin :”*Biyen kae lek nggawe sarane uripku tenan, tapi ya wis bene, masiya biyen nasate diwenehi ati malah ngrogoh rempela takikhlaskan wae.*” (“Dulu membuat hidupku sengsara tapi ya tidak apa-apa, meskipun dulu *nasate diwenehi ati malah ngrogoh rempela* kuikhlaskan saja.”)
 Rio :”*Sapa lo Mak? Nyapa?*” (“Siapa lo *Mak?* Kenapa?”)
 Amin :”*Ya Lekmu kae biyen lekku nulung dhuwit ra kira-kira, mbasan saiki lali. Malah aku sing jereke nduwe utang.*” (“Ya tantemu itu dulu Aku membantu uang banyak, sekarang malah aku yang katanya punya hutang.”)

(Pria dewasa dan Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (13) dan (14) menunjukkan *bebasan* yang kata di belakang *wasesa* jenis barang dalam tindak tutur ilokusi mengarahkan/direktif. Data (13) menunjukkan penutur yang menasihati mitratutur. Mitratutur adalah ayah dari penutur, penutur memberi nasihat kepada ayahnya supaya tidak membangkang perintah yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pada tuturan tersebut mengandung *bebasan* yaitu “*mbeguguk ngutha waton*” yang berarti membangkang aturan pemerintah. Data (14) menunjukkan penutur yang bercerita kepada mitratutur tentang keikhlasannya ketika pernah diinjak-injak oleh saudaranya sendiri. Penutur dulu pernah membantu saudaranya tersebut dengan cara menghutangi uang, akan tetapi sudah sekian lama saling diam malah penutur yang disebut-sebut punya hutang. Atas kejadian tersebut, penutur sudah mengikhlaskannya. Pada tuturan tersebut mengandung *bebasan* “*diwenehi ati malah ngrogoh rempela*” yang berarti sudah diberi sesuatu yang baik tetapi tetap merasa kurang dan tidak tahu terima kasih.

Wujud Bebasan yang Kata Di belakang Wasesa Jenis Barang dalam Tindak Tutur Ilokusi Mengawasi/Komisif

Tindak tutur ilokusi mengawasi/ komisif digunakan untuk berjanji, menawarkan, janji, mempersilahkan, dan sumpah. *Bebasan* yang kata di belakang kata kerjanya jenis barang dapat ditemukan dalam tindak tutur ilokusi mangawasi/komisif.

- a. Wujud *Bebasan* yang Kata Di belakang *Wasesa* Jenis Barang dalam Tindak Tutur Ilokusi Mengawasi/Komisif Berjanji

- (15) Surati :” *He Im, dhuwitmu sing taksilih wingi takbalikne sok minggu ngarep yaa.*” (“He Im, uangmu yang kupinjam aku kembalikan Minggu depan ya, beneran aku kembalikan.””)
- Sutami :” *Tenan loh ya, pokoke Yu. Aja nganti mleset, soale dhuwite ki arep kanggo lo.*” (“Beneran ya Yu. Jangan sampai meleset, soalnya uangnya mau aku pakai.”)
- Surati :” *Iya iya Im, masiya njagakake endhog blorok ya tetep takusahakne loh ya.*” (“Iya iya Im, meskipun *njakakake endhog blorok* tapi tetap aku usahakan kok. Tidak usah khawatir.”)

(Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (15) menunjukkan *bebasan* yang kata di belakang *wasesa* jenis barang dalam tindak tutur ilokusi mengawasi/ komisif berjanji. Pada tuturan tersebut panutur berjanji kepada mitratutur tentang waktu pengembalian uang yang dipinjam kepada mitratutur. Pada tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi mengawasi, karena apa yang dikatakan oleh penutur ada kaitannya dengan masa yang akan datang. Data (15) mengandung *bebasan* yaitu “*njakakake endhog blorok*” yang berarti mengharapkan sesuatu yang belum tentu ada. *Bebasan* tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan dari penutur.

Wujud Bebasan yang Kata Di belakang Wasesa Jenis Barang dalam Tindak Tutur Ilokusi Pengakuan/Ekspresif

Tindak tutur ilokusi pengakuan/ekspresif digunakan untuk meminta maaf, mengucapkan berduka cita, mengucapkan selamat, menyampaikan salam, menyampaikan terima kasih, menerima, menolak, memuji, dan pamit. *Bebasan* yang kata di belakang kata kerjanya jenis barang dapat ditemukan dalam tindak tutur ilokusi pengakuan/ekspresif. Tindak tutur ini tidak memiliki hubungan antara tuturan yang dituturkan dengan keadaan sekitar penutur (Sagita, 2019).

- a. Wujud *Bebasan* yang Kata Di belakang *Wasesa* Jenis Barang dalam Tindak Tutur Ilokusi Pengakuan/ekspresif Memuji

- (16) Ridwan :” *Poh, Pak Edi ki jan kondhang kelakon ngontragake gunung.*” (“Wah, Pak Edi hebat bisa *ngontragake gunung*.”)
- Muyoto :” *Kenging menapa ta Pak?*” (“Kenapa Pak””)
- Ridwan :” *Hla kelase wong biyasa lo Pak Yot bisa dadi lurah Watulimo ngalahake Bu Sri kang wis jelas nduwe jeneng, bojone kepala sekolah. Ya wong penting pisan.*” (“Orang biasa lo Pak Yot bisa jadi lurah

Watulimo mengalahkan Bu Sri yang jelas punya nama, suaminya Kepala sekolah. Orang penting pula.”)

(Pria dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (16) menunjukkan *bebasan* yang kata di belakang *wasesa* jenis barang dalam tindak tutur ilokusi pengakuan/ekspresif memuji. Pada tindak tutur tersebut, penutur memuji Pak Edi sebagai lurah yang baru saja terpilih. Pada tindak tutur tersebut menggunakan *bebasan* yaitu “*ngontragake gunung*” yang memiliki arti rakyat biasa mampu mengalahkan orang yang berderajat lebih tinggi. *Bebasan* tersebut digunakan penutur untuk menggambarkan keadaan Pak Edi yang telah menang dibandingkan lawannya yang sudah jelas dari keluarga terpandang.

Konteks Tutur yang Menggunakan Bebasan dalam Tindak Tutur Ilokusi di Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek

Konteks tuturan berkaitan dengan pendapat seseorang, seperti halnya tentang pendapat seorang ahli, kepercayaan, sesuatu yang lucu, kepercayaan antara penutur dan mitratutur (Sperber dan Wilson, 1998). Hal ini menunjukkan bahwasanya konteks tutur berkaitan dengan semua hal yang mendasari dan melatar belakangi kegiatan tindak tutur. Paret (dalam Wulandari, 2014) membagi konteks tutur menjadi lima yaitu konteks kontekstual, eksistensial, situasional, aksional dan psikologis.

Konteks Kontekstual

Dalam konteks kontekstual ini mengandung beberapa hal yaitu adanya tempat, kejadian, orang-orang, peristiwa, fakta, dan sebagainya yang digunakan atau disampaikan dalam sebuah percakapan.

a. Konteks Kontekstual Tempat

- (17) Parsiatin : “*Aku kok ora nyana yen apa sing diarep-arep anakku muspra, kaya mburu uceng kelangan dheleg.*” (“Aku tidak menyangka yang diharapkan anakku sia-sia, seperti *mburu uceng kelangan dheleg.*”)
- Nur : “*Ana apa ta Yu?*” (“Ada apa lo Yu?”)
- Parsiatin : “*Anakku Isal kae lo, iki daanu kan kerja neng bandhara Sumatra banjur oleh panggilan cedhek-cedhekan kene dadi resepsionis, masiya ora sepira kan cedhek wong tuwa. Mbasan sing Sumatra ditinggal jebul penggaweyan resepsionis kuwi mung apus-apus.*” (“Anakku Isal itu lo, dulu kerja di bandara Sumatra lalu dapat panggilan dekat sini jadi resepsionis, meskipun tidak seberapa tapi dekat orang tua. Yang Sumatra ditinggal malah resepsionis itu cuma fiktif.”)

(Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (17) menunjukkan adanya konteks kontekstual tempat. Pada tindak tutur tersebut penutur menunjukkan adanya tempat. Penutur dan mitratutur sedang membicarakan

pekerjaan anak dari penutur. Kontekstual tempat bisa dilihat dari kata “*bandhara Sumatra*”. Sedangkan wujud *bebasan* dalam tuturan tersebut dapat dilihat dari “*mburu uceng kelangan dheleg*.”

b. Konteks Kontekstual Kenyataan

- (18) Ifa : “*Mas, aku ngene iki piye ya nasibku. Wis nglamar kerja ngalor ngidul ora ana sing nyeluk, jan kaya ngenteni cebloke lintang.*” (“Mas, aku ini bagaimana ya nasibku. Sudah ngelamar kerja sana sini belum ada yang manggil, seperti *ngenteni cebloke lintang*.”)
- Efri : “*Lah ya rapapa loo, mbok menawa pancen ya durung.*” (“Ya tidak apa-apa. Mungkin belum waktunya.”)
- Ifa : “*Padahal penginku ndang kerja neng sekolahan ngono. Ben kenek disawang, biyen dikuliyahne saiki kerja tenan neng sekolahan dadi guru.*” (“Padahal aku pengen cepat kerja di sekolah gitu. Biar bida dipandang, dulu dikuliahkan sekarang kerja di sekolah jadi guru.”)

(Wanita dan pria dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (18) menunjukkan adanya konteks kontekstual kenyataan dalam tindak tutur tersebut. Penutur menyampaikan kepada mitra tutur tentang kenyataan yang sedang diterima. Kontekstual kenyataan bisa dilihat dari kalimat penutur “*Mas, aku ngene iki piye ya nasibku. Wis nglamar kerja ngalor ngidul kok rung ana sing nyeluk, jan kaya ngenteni cebloke lintang.*” Tuturan tersebut mengandung *bebasan* “*ngenteni cebloke lintang*.”

c. Konteks Kontesktual Peristiwa

- (19) Lilik : “*Wit duren ana wohe siji wae kok ya ilang ya ya.*” (“Pohon durian ada buahnya satu saja kok hilang ya.”)
- Surati : “*Loh ilang nyandi lo Lik?*” (“Hilang kemana Lik?”)
- Lilik : “*Hla emboh ta Mbah, wong maeng krungu swarane ceblok takburu kok wis ora ana! Kira-kira dijupuk medi leke, lek ngene iki jan kaya nguber layangan pedhot. Hoalah.*” (“Tidak tahu Mbah, tadi ada suara jatuh langsung kesini tapi tidak ada! Mungkin diambil hantu kali, kalau gini cuma seperti *nguber layangan pedhot*.”)

(Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (19) menunjukkan adanya konteks kontekstual peristiwa yaitu peristiwa kehilangan durian di kebun penutur. Kontekstual peristiwa bisa dilihat dari kalimat yang diucapkan penutur “*Wit duren ana wohe siji wae kok ya*”. Dalam tuturan tersebut juga menggunakan wujud *entar bebasan* “*nguber layangan pedhot*.”

Konteks Eksistensial

Konteks yang terdapat dalam eksistensial adalah penutur, waktu tindak tutur terjadi, dan tempat dimana tempat tuturan tersebut dilakukan.

a. Konteks Eksistensial Waktu

- (20) Kamsiati : “*He, Mbak Sinta iki meng wis neng kene ta.*” (“He, Mbak Sinta sudah di sini to.”)
 Sinta : “*Inggih Lik nembe dugi, badhe ten pundi lo Lik Kam wong panas-panas ngeten niki?*” (“Iya Lik baru datang, mau kemana Lik Kam panas-panas gini?”)
 Kamsiati : “*Arep neng tegalan ndhuwur kono Mbak, luru-luru upa ngono.*” (“Mau ke kebun atas sana lo Mbak, luru-luru upa.”)

(Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (20) menunjukkan adanya konteks eksistensial waktu. Konteks tersebut dapat dilihat dari “*badhe ten pundi lo Lek Kam wong panas-panas ngeten niki?*” Tuturan tersebut menunjukkan waktu di siang hari yang identik dengan panas. Tindak tutur tersebut menggunakan *bebasan* “*luru upa.*”

Konteks Situasional

Konteks situasional ini merupakan penentu menjadi sebuah kerangka sosial, seperti di dalam rumah, di kantor, di kelas, dan lain sebagainya yang menjadi sebuah kebiasaan.

a. Konteks Situasional di Kebun

- (21) Muntini : “*Hoalah Lik, Lik. Kowe iki lek tandur-tandur mbok ya sing pokro, wong kancane padha nandur jagung kok malah nandur gedhang alum toh.*” (“Haduh Lik, Kamu itu lo kalau menanam tanaman yang jelas dong, temannya menanam jagung kok malah *nandur gedhang alum.*”)
 Karmi : “*Tanduran iki ngono kena dinggo obat lo.*” (“Lah, jangan salah. Tanaman ini bisa dibuat obat lo.”)
 Muntini : “*Obat apa lo, wong tanduran suket ngene kok?*” (“Obat apa lo, orang tanaman rumput begini saja kok?”)
 Karmi : “*Ini ke suruh cina kenek dinggo obat lambung lo.*” (“Ini tuh suruh cina bisa dibuat obat lambung lo.”)

(Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (21) menunjukkan adanya konteks situasional di kebun. Pada tindak tutur tersebut penutur dan mitratutur berbicara tentang tanaman dan cocok tanam. Konteks situasional kebun dapat dilihat dari “*Lah, aja salah. Tanduran iki ngono kena dinggo obat lo.*” Tindak tutur tersebut mengandung *bebasan* “*nandur gedhang alum.*”

Konteks Aksional

Konteks aksional berhubungan dengan tindakan bersamaan dengan tuturan tersebut diucapkan. Konteks aksional ini berhubungan dengan gerak tubuh, tangan, dan reaksi dari penutur ketika menyampaikan tuturan.

a. Konteks Aksional Memberi

- (22) Rifda : “*Lek isuh nggawe banyu ceret iki ae lo, penak. Ora usah dadak nyandi-nyandi.*” (“Kalau cuci tangan pakai teko ini lo, enak. Tidak perlu kemana-mana.”)

- Yuan : *”Hooh Mbak, jajale jupukna cerete kae.”* (“Iya Mbak, Coba ambilkan teko itu.”)
- Rifda : *”Iya sik, nyoh.”* (“Iya sebentar, nih.”)
- Yuan : *”He he, ilingna sisan banyune, cerete gocekana.”* (“he he, tuangkan sekalian airnya, tekonya pegangin.”)
- Rifda : *”Hoalah, tapi awakmu i wis diwenahi ati malah ngrogoh rempela.”* (“Kamu itu diwenahi ati malah ngrogoh rempela.”)

(Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (22) menunjukkan konteks aksional memberi. Pada tindak tutur tersebut, penutur mengambilkan teko wadah air untuk mitratutur, sehingga terdapat konteks aksional memberi. Konteks aksional memberi ini bisa dilihat dari *”Iya sik, nyoh.”* Pada tindak tutur tersebut juga menggunakan *bebasan “diwenahi ati malah ngrogoh rempela.”*

Konteks Psikologi

Konteks psikologi merupakan konteks tuturan yang berhubungan dengan keadaan mental yang mengiringi sebuah tuturan. Kontes tuturan ini bisa dilihat dari mimik wajah ketika menuturkan kalimat dalam tindak tutur.

a. Konteks Psikologi Kesal

- (23) Wagiyah : *”Hoalah kebangeten, tandang gawe ket esuk nganti sore ra enek lerene blas.”* (“Kok begini banget bekerja dari pagi sampai sore tidak ada berhentinya sama sekali.”)
- Ratna : *”Nyapa lo Mbok? kok sajake ulate ra penak blas.”* (“Kenapa lo Mbok? Kok wajahnya terlihat tidak kesal begitu.”)
- Wagiyah : *”Halah ora nyapa-nyapa, ya ngene iki paling rasane ngingu asu anak-anak, ora bisa dikongkon blas. Dikongkon thithik kudu mangan wong.”* (“tidak apa-apa, ya beginilah kalau ngingu asu anak-anak, tidak bisa disuruh sama sekali. Disuruh dikit marah seperti ingin makan orang.”)

(Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (23) menunjukkan tindak tutur ilokusi yang mengandung konteks psikologi kesal. Pada tuturan tersebut menunjukkan penutur yang merasa kesal dengan menantunya. Konteks psikologi kesal dapat dilihat dari *”Nyapa lo Mbok? kok sajake ulate ra penak blas.”* Dalam tindak tutur tersebut juga menggunakan *bebasan “ngingu asu anak-anak.”*

Tujuan Penutur Menggunakan Bebasan dalam Tindak Tutur Ilokusi di Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek

Tujuan tuturan dalam tindak tutur ilokusi dibagi menjadi empat berdasarkan hubungan antara fungsi lan tujuan sosial yang diwujudkan dalam tindakan yang sopan (Leech, 1993). Diantaranya yaitu bersaing, menyenangkan, kerja sama, dan bertentangan.

Tujuan Tindak Tutur Ilokusi Bersaing

Tujuan ini sesuai dengan tujuan sosial, seperti untuk menyuruh, meminta, menuntut, dan mengemis. Tujuan ini dapat ditemukan di masyarakat.

a. Tujuan Tindak Tutar Ilokusi Bersaing Menyuruh

- (24) Surati : “*Ndang ta Rin, dolana wong toko kae. Aja panggah mipiki jagung ae!*” (“Cepat Rin, layani orang beli itu. Jangan terus-terusan *mipiki jagung.*”)
Rindy :”*Iya, iya. Sik Mak.*” (Iya, iya. Sebentar, *Mak.*”)
Surati :”*Nah ya ngono budhal. Ben ngerti penggaweyan.*” (“Nah ya gitu lo. Biar ngerti pekerjaan.”)

(Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (24) menunjukkan adanya tujuan untuk memerintah. Dalam tuturan tersebut penutur menyuruh mitratutur untuk segera melayani pembeli. Tujuan ilokusi menyuruh ini dapat dilihat dari “*Ndang ta Rin, dolana wong toko kae.*” Pada tuturan tersebut juga diucapkan dengan adanya *bebasan* “*mipiki jagung ae.*”

Tujuan Tindak Tutar Ilokusi Menyenangkan

Tujuan ilokusi ini sesuai dengan tujuan sosial, seperti untuk menyapa, mengajak, mengucapkan terimakasih, dan mengucapkan selamat.

a. Tujuan Tindak Tutar Ilokusi Menyenangkan Menyapa

- (25) Kamsiati : “*He, Mbak Sinta iki meng wis neng kene ta.*” (“He, Mbak Sinta sudah di sini to.”)
Sinta : “*Inggih Lik nembe dugi, badhe ten pundi lo Lik Kam wong panas-panas ngeten niki?*” (“Iya Lik baru datang, mau kemana Lik Kam panas-panas gini?”)
Kamsiati : “*Arep neng tegalan ndhuwur kono Mbak, luru-luru upa ngono.*” (“Mau ke kebun atas sana lo Mbak, luru-luru upa.”)

(Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (25) menunjukkan tujuan ilokusi menyenangkan menyapa. Dalam tuturan tersebut penutur menyapa mitratutur dengan kalimat “*He, Mbak Sinta iki meng wis neng kene ta.*” Pada tuturan tersebut juga terdapat *bebasan* “*luru upa.*”

Tujuan Tindak Tutar Ilokusi Kerja Sama

Tujuan ilokusi ini digunakan untuk menyampaikan, melaporkan, dan mengumumkan.

a. Tujuan Tindak Tutar Ilokusi Kerja Sama Menyampaikan

- (26) Ridwan :”*Poh, Pak Edi ki jan kondhang kelakon ngontragake gunung.*” (“Wah, Pak Edi hebat bisa *ngontragake gunung.*”)
Muyoto :”*Kenging menapa ta Pak?*” (“Kenapa Pak”)
Ridwan :”*Hla kelase wong biyasa lo Pak Yot bisa dadi lurah Watulimo ngalahake Bu Sri kang wis jelas nduwe jeneng, bojone kepala sekolah. Ya wong penting pisan.*” (“Orang biasa lo Pak Yot bisa jadi

lurah Watulimo mengalahkan Bu Sri yang jelas punya nama, suaminya Kepala sekolah. Orang penting pula.”)

(Pria dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (26) menunjukkan adanya tujuan ilokusi kerja sama menyampaikan. Pada tuturan tersebut penutur menyampaikan bahwa orang yang bernama Pak Edi terpilih menjadi lurah Watulimo. Tujuan ilokusi kerja sama dapat dilihat dari “*Poh, Pak Edi ki jan kondhang.*” Dalam tuturan tersebut juga menggunakan *bebasan* “*ngontragake gunung.*”

Tujuan Tindak Tutur Ilokusi Bertentangan

Tujuan ilokusi ini termasuk tidak punya sopan santun. Ilokusi ini memiliki tujuan untuk mengancam, menuduh, menyumpah, dan memarahi.

a. Tujuan Tindak Tutur Ilokusi Bertentangan Menuduh.

- (27) Sela :”*Nda, Kowe ilo nduwe pacar apikan kaya ngono kok sik mentalane kok larani. Diwenehi ati ngrogoh rempela.*” (“Nda, Kamu itu lo punya pacar yang baik kaya gitu kok malah kamu sakiti. *Diwenehi ati kok ngrogoh rempela.*”)
- Nanda :”*Aja salah paham dhisik Kowe ki. Cahe dhisik sing nyalahi. Kok Aku sing koksalahne.*” (“Jangan salah paham dulu kamu. Dia duluan yang menyalahi. Kok jadi aku yang kamu salahkan.”)
- Sela :”*Bocah apik kaya ngono lo, koktinggal malahan.*” (“Anak baik kaya gitu. Kok malah kamu tinggalkan.”)

(Wanita dewasa, memiliki relasi sosial dekat, ekonomi keduanya sedang)

Data (27) menunjukkan tujuan ilokusi bertentangan menuduh. Penutur menuduh temannya sudah meninggalkan kekasihnya yang baik. Tujuan ilokusi menuduh dapat dilihat dari “*Kowe ilo wis nduwe pacar apikan kaya ngono kok sik mentalane kok larani.*” Pada tuturan tersebut juga mengandung *bebasan* “*Diwenehi ati kok ngrogoh rempela.*”

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah semua jenis *bebasan* berdasarkan strukturnya dapat ditemukan di Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Pada penelitian ini dapat ditemukan wujud *bebasan* dalam tindak tutur ilokusi (1) menunjukkan memberitahu, mengeluh, mengusulkan, menjelaskan, (2) mengarahkan menyuruh, melarang, menasihati, mengarahkan, merelakan, (3) mengawasi berjanji, (4) ekspresif memuji. Konteks tuturan yang ditemukan (1) kontekstual tempat, kenyataan, peristiwa, (2) eksistensial waktu, (3) situasioanal di kebun, (4) aksional memberi, (5) psikologi kesal. Tujuan tuturan yang ditemukan (1) bersaing menyuruh, (2) menyenangkan menyapa, (3) kerja sama menyampaikan, dan (4) bertentangan menuduh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Frandika, Edo. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. e-ISSN: 2614-8226 (<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>).
- Ibrahim, Syukur Abd. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kentary, dkk. (2016). Tindak Tutur Ilokusi Guru Berlatar Belakang Budaya Jawa: Perspektif Gender. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 16 (1) (<https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/>).
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahma, Anis Nurulita. (2018). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Skriptorium*. Vol. 2 (2) (journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skriptorium184a7bf7d4full).
- Sagita, Veranita Ragil. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam *Talkshow Insight* di CNN Indonesia. *Jurnal Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*. Vol. 9 (2) (<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa>).
- Searle, John R. (1975). *Expression and Meaning :Studies in the Theory Speech, Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sperber, Dan Ian Wilson, Deirde. (2009). *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surana. (2017). *Exploring the Pragmatic of the Javanese Humor. The Asian ESP Journal*. Vol. 17 (4) (<https://www.asian-esp-journal.com/volume-17-issue-4-3-may-2021/>).
- Wulandari, Y. (2014). Ketidaksantunan Berbahasa Tokoh dalam Cerpen *Harga Seorang Perempuan* Karya Oka Rusmini: Analisis Bentuk Pelanggaran Maksim Tuturan Tokoh dalam Karya Sasatra sebagai Materi Autentik Pembentukan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional*. ISBN: 978-979-636-156-4: 174-184. Diakses 28 Februari 2022. (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/4261/19.%20Yosi%20Wulandari.pdf?sequence=1&isAllowed=y>).